

BAB II

BIOGRAFI, KEPENYAIRAN, DAN KARYA-KARYA AHMADUN YOSI HERFANDA

Bab ini akan membahas latar belakang penyair dan karya-karyanya. Biografi pengarang perlu dipaparkan karena dapat membantu memahami suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Rene Wellek yang mengatakan bahwa kedudukan biografi terhadap karya sastra cukup erat sebab antara lain dikemukakan bahwa biografi akan menjawab pertanyaan sampai sejauh mana data-data riwayat hidup penulis tersebut relevan untuk menambah pengertian terhadap karya-karyanya (1956:76).

Bertitik tolak dari pendapat tersebut, Pradopo dan Suratno (1978:6) mengingatkan bahwa pengenalan biografi seorang pengarang dalam suatu analisis literer jelas diperlukan, selama harus disadari bahwa biografi pengarang itu bukan karya sastra itu sendiri. Maksudnya, dalam meninjau suatu karya sastra, peninjau tidak boleh memusatkan analisisnya pada biografi itu, tetapi harus berpusat pada karya yang dihadapi, sedangkan biografi itu hanya sebagai alat bantu dalam menginterpretasikan suatu karya sastra.

Untuk itu, dalam rangka menganalisis sajak-sajak Ahmadun Yosi Herfanda dalam kumpulan SR ini, riwayat hidupnya perlu diketahui untuk membantu proses pemahaman sajak-sajaknya nanti. Pembahasannya akan penulis



bagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) biografi penyair, (2) kepenyairan, (3) karya tulis, (4) penghargaan yang pernah diperoleh, dan (5) kumpulan sajak *Sembahyang Rumputan*.

2.1 Biografi Ahmadun Yosi Herfanda

Ahmadun dilahirkan di Kaliwungu (Kendal), Jawa Tengah (21 km di sebelah barat Semarang). Pendidikannya meliputi, SD Negeri I Kaliwungu (pagi hari) dan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah pada waktu sore hari, sedangkan malam hari mengaji Al quran. Setelah tamat SD masuk SMP Negeri I Kaliwungu, kemudian ke SMA Negeri I Kendal. Ahmadun pernah berkuliah di PGSLP IKIP Semarang tetapi hanya sebentar. Sejak tahun 1979 mencmpuh pendidikan di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta, lulus tahun 1986. Proses perkuliahan yang panjang disebabkan kesibukannya menjadi wartawan *Harian Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta.

Riwayat pekerjaan Ahmadun adalah sebagai berikut: pada tahun 1983 menjadi wartawan *Harian Kedaulatan Rakyat*, kemudian tahun 1986 menjadi redaktur budaya pada harian tersebut. Tahun 1989 sampai 1992, bergabung dengan *Harian Yogya Post*. Selain itu pernah juga menjadi editor penerbit *Tiara Wacana*, wartawan majalah *Sarinah*. Kemudian akhir tahun 1992 bergabung dengan *Harian Umum Republika*.

Di samping berkarya dibidang Jurnalistik, Ahmadun juga pernah bekerja sebagai pendidik (guru) yaitu di PGA Muhammadiyah Kaliwungu sebagai guru

menggambar dan pernah pula mengajar di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Selain menekuni profesi kewartawanan maupun pendidikan (dosen), Ahmadun juga aktif dalam organisasi profesi, seperti PII, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan menjadi salah seorang ketua Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI) Kotamadya daerah Yogyakarta. Kemudian sejak tahun 1993 menjadi ketua II HISKI Pusat (Jakarta). Disamping itu, sejak tahun 1996 menjadi pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) organisasi wilayah DKI Jakarta. Kemudian pada tahun yang sama, bersama penyair Diah Hardaning dkk, Ahmadun mendirikan Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Saat ini Ahmadun menjadi penasihat KSI, dan sebagai ketua dipengang Wowok Hesti Prabowo.

Ahmadun pernah pula menekuni seni rupa (melukis) dan teater, mendirikan sanggar, mengikuti beberapa kali pameran lukisan, dan menulis, serta menyutradarai lakon drama bersama *Teater 4 Mei*. Dalam seni lukis ia pernah mendirikan *Sanggar 4 Mei* bersama Darminta M Sudarmo (kini redaktur majalah Humor) dan M syaid Hisyam, juga pernah pula mengikuti pameran bersama di Semarang dan Jakarta.

2.2 Kepenyairan

Ahmadun Yosi Herfanda mulai menulis sajak ketika masih SMA (Kendal), yaitu sajak-sajak remaja. Kemudian sering menulis sajak sejak hijrah ke Yogyakarta, ketika kuliah di IKIP Yogya dan berteman dengan penyair senior seperti Emha Ainun Najib, Linus Suryadi AG, Kuntowijoyo, dan Ragil Suwarna

Pragolapati. Religiusitas dalam sajak-sajaknya semakin matang sejalan dengan kematangan penghayatan keagamaannya, dan hal ini dapat dirunut pada sajak-sajaknya *SR* sejak tahun penciptaan awal sampai yang terakhir (terbaru).

Ahmadun berpendapat bahwa menulis sajak baginya adalah ibadahnya. Hal ini sesuai dengan konsep kerja agamanya (Islam), yang menyatakan bekerja adalah beribadah. Menulis sajak baginya adalah kerja kreatif karena hal itu tindakan beribadah juga, yaitu ibadah yang diwujudkan dengan menulis sajak. Menulis sajak bagi Ahmadun tidak hanya mendatangkan nama baik, prestasi dan honorarium jika karyanya dimuat di media sastra; tetapi lebih dari itu, dapat memberi manfaat berupa pencerahan rohani bagi para pembacanya dan dapat ikut memperkaya khasanah perpuisian Indonesia.

Kepenyairan Ahmadun dapat dikategorikan sebagai penyair bau, dengan terbitnya buku kumpulan sajak yang pertama, pada tahun 1980. Meskipun dikategorikan sebagai penyair muda, kiprahnya dalam bidang perpuisian di tanah air tampak besar, terbukti dari peran sertanya sebagai salah seorang tokoh Temu Penyair Indonesia (1987) di Taman Ismail Marzuki, sebuah acara yang berbuntut polemik cukup panjang di media massa.

Hasil dari kepenyairannya antara lain, tersebarnya sajak-sajak Ahmadun di dalam negeri dan di luar negeri. Di dalam negeri berupa buku-buku kumpulan sajak pribadi (perorangan) maupun kumpulan sajak yang diterbitkan bersama penyair lainnya. Di luar negeri sajak-sajaknya telah dipublikasikan di media sastra Brunai Darussalam dan beberapa kali dibahas di Deutsche Welle, Jerman.

Berikut ini akan diuraikan satu per satu hasil karya kepenyairannya, yaitu:

1. Kumpulan sajak *Ladang Hijau*, diterbitkan pada tahun 1980 oleh Liska Print, Bandung.
2. Kumpulan sajak *Sang Matahari*, diterbitkan pada tahun 1984 oleh Nusa Indah, Ende. Flores.
3. Kumpulan sajak *Penari*, diterbitkan pada tahun 1991 oleh Masyarakat Poetika, Indonesia IKIP Muhammadiyah, Yogyakarta.
4. Kumpulan sajak-sajak *Fragmen-Fragmen Kekalahan*, diterbitkan pada tahun 1996 oleh Forum Sastra, Bandung.
5. Kumpulan sajak *Sembayang Rumpunan*, diterbitkan pada tahun 1996, oleh Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Selain hasil karya kepenyairan yang berupa sajak yang dituangkan dalam kumpulan sajak pribadi, Ahmadun juga menghasilkan karya-karya sajak bersama pengarang lain dan diterbitkan dalam dalam kumpulan sajak, di antaranya:

1. Buku *Syair Istirah* (antologi puisis bersama Emha Ainin Najib dan Suninto A. Sayuti) diterbitkan pada tahun 1989.
2. *Tonggak 4* (antologi puisi) diterbitkan tahun 1989 oleh PT Gramedia, Jakarta.

2.3 Karya Tulis

Ahmadun Yosi Herfanda selain dikenal sebagai penyair, juga dikenal sebagai sarjana sastra yang produktif dalam penulisan karya sastra. Hasil karya tulisnya selain berupa sajak, juga terdapat karya sastra dalam bentuk lain, yaitu:

1. Cerpen yang berjudul “Sebutir Kepala dan Seekor Kucing”, diterbitkan pada tahun 1989.
2. *Paradoks Kilas Balik* (antologi cerpen) diterbitkan pada tahun 1989.
3. Cerpen yang berjudul “Penyakit Leher”, diterbitkan tahun 1992.
4. Kumpulan artikel *Palestina. Solidaritas Islam dan tata Politik*
5. *Peergelaran*(ontologi cerpen) diterbitkan pada tahun 1993 oleh Bintang Intervisi Utama, Yogyakarta.
6. Buku kumpulan cerpen berjudul *Sebelum tertawa Dilarang*, diterbitkan pada tahun 1997 oleh Balai Pustaka, Jakarta.

Karya tulis yang dihasilkan Ahmadun selain berupa sajak dan cerpen seperti tersebut di atas, ia juga menghasilkan beberapa esai dan feature. Selain itu juga suka berteater dan melukis. Hasil yang dicapainya dari berteater ialah:

1. Menulis dan menyutradarai sendiri naskah drama yang berjudul *Sinang dan Siwok*, Kaisar Kampret pada tahun 1978.
2. Mengerjakan lakon Julius Caesar karya William Shakespeare untuk sebuah pementasan di Kendal, pada tahun 1980.

2.4 Penghargaan yang Pernah Diperoleh

Ahmadun sebagai penyair muda telah beberapa kali mendapat penghargaan, di antaranya:

1. Kumpulan sajaknya yang berjudul *Sembahyang Rumpunan* memenangkan juara pertama Lomba Cipta Puisis Iqra tingkat nasional oleh Yayasan Iqra Jakarta, tahun 1992.

2. Cerpennya “Penyakit Leher” meraih juara pertama lomba menulis fiksi HUT Suara Merdeka tahun 1992, di Jakarta.
3. Cerpennya “Sebutir kepala dan Seekor Kucing” meraih salah satu hadiah Lomba Cipta Cerpen Kincir Emas Radio Nederland pada tahun 1989.
4. Beberapa kali sajak-sajaknya dibahas di Deutche Welle, Jerman dan dimuat di Majalah *Bahana*, Brunai Darussalam.

2.5 Kumpulan Sajak Sembahyang Rumpunan

Kumpulan sajak Sembahyang Rumpunan karya Ahmadun Yosi Herfanda, ini diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya Yogyakarta, pada tahun 1996. Jumlah halaman kumpulan sajak *SR* adalah 92 halaman, dengan merangkum 68 judul sajak. Judul-judul sajak tersebut ialah: “Doa Pembuka”, “Sajak Urat Leher”, “Zikir Seekor Semut”, “Sajak Kartun”, “Dialog Senja”, “Perjalanan Burung”, “Sajak Lapar”, “Sajak Sepotong Roti”, “Perjalanan Iqrah”, “Sajak Orang Mabuk”, “Obsesi Perburuan”, “Nyanyian Kota Peradaban”, “Sajak Segelas Susu”, “Refleksi Jarak dan Waktu”, “Sajak doa”, “Pengembaraan Alima”, “Sajak Tangan Hitam”, “Sajak Kepompong”, “Sajak Ziarah”, “Sembahyang Rumpunan”, “Doa Matahari”, “Memoriam Tanah Kelahiran”, “Dalam Pengembaraan Kelabu”, “Fragmen Tak Bernama”, “Tajahud Sunyi”, “Doa Malam”, “Doa Sederhana”, “Obsesi Malam Sepi”, “Refleksi Laut Sunyi”, “Fragmen Pengamen Tua”, “Potret Ulang Tahun”, “Obsesi Sehatang Rumput”, “Catatan dipojok Taman”, “Doa Bayang-bayang”, “Fragmen Pencarian”, “Memoriam Peziarahan”, “Obsesi

Peristirahatan”, “Catatan Idul Fitri”, “Catatan Hari Lebaran”, Catatan Silaturahmi”, “Fragmen Pengorbanan”, “Persinggahan”, “Dalam Perkemahan di Tepi Pantai”, “Di Bawah Langit Malam”, “Fragmen Pemberontakan”, “Akhirnya ke Laut Juga”, “Solilokui”, “Sajak Kelelawar”, “Sajak Perahu”, “Sajak Kupu-kupu”, “Pertemuan”, “Sajak Alif”, “Sajak Mikraj”, “Sajak Ciuman”, “Sajak Perjamuan”, “Momentum Senja Hari”, “Refleksi Peziarahan”, “Obsesi Futurista”, “Tuhan, Aku Berlindung Padamu”, “Aku Cukup dengan Engkau Saja”.

Sajak-sajak di atas sebagian besar bertema religius. Sebanyak 49 sajak mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, di antaranya sajak “Doa Pembuka”, “Sajak Urat Leher”, “Sungai Iman”, dan seterusnya. Sedangkan 19 sajak mencerminkan hubungan manusia terhadap sesamanya, yaitu pada sajak “Fragmen Pengamen Tua”, “Sajak Sepotong Roti”, dan seterusnya. Sajak-sajak tersebut dibuat mulai tahun 1980 sampai tahun 1994 suatu proses kreatif yang panjang dari penyair.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR KUMPULAN SAJAK SEMBAHYANG RUMPUTAN